



Pengaruh Media Pendidikan Kesehatan Audiovisual Berbasis Self-Protection terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas VII tentang Kekerasan Seksual di SMPN 10 Banjarmasin

Nazi Ratul Aulia^{1*}, Suci Fitri Rahayu², Zaiyidah Fathony³, Yurida Olviani⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

Email: ^{1*}naziratulaulia22@gmail.com, ²sucifitriarahayu.umbjm@gmail.com, ³zaiyidahfathony@umbjm.ac.id, ⁴yuridaolviani@gmail.com

Abstract

Sexual violence against children and adolescents is a serious problem that affects physical, psychological, and social health. Early adolescents, particularly seventh-grade students, are in a vulnerable stage due to rapid developmental changes while still having limited knowledge of self-protection. A preliminary study at SMPN 10 Banjarmasin showed that most students did not adequately understand the definition and forms of sexual violence. Therefore, effective health education using media appropriate to adolescent characteristics is needed, one of which is self-protection-based audiovisual media. This study aimed to determine the effect of self-protection-based audiovisual health education media on the knowledge level of seventh-grade students about sexual violence at SMPN 10 Banjarmasin. This study used a quantitative method with a pre-experimental one-group pretest posttest design. The sample consisted of 61 seventh-grade students selected using purposive sampling. Data were collected using a questionnaire measuring knowledge of sexual violence before and after the intervention. Data analysis was conducted using univariate and bivariate analysis with the Wilcoxon Signed-Rank Test. The results showed an increase in students' knowledge levels after receiving self-protection-based audiovisual health education, with a p -value < 0.001 . Therefore, this media is recommended to be used as the health education methods in schools.

Keywords: *Audiovisual Media, Self-Protection, Sexual Violence.*

Abstrak

Kekerasan seksual pada anak dan remaja merupakan masalah serius yang berdampak pada kesehatan fisik, psikologis, dan sosial. Remaja awal, khususnya siswa kelas 7, berada pada fase rentan akibat perubahan perkembangan yang cepat namun masih memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai perlindungan diri. Hasil studi pendahuluan di SMPN 10 Banjarmasin menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami pengertian dan bentuk kekerasan seksual. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan kesehatan yang efektif melalui media yang sesuai dengan karakteristik remaja, salah satunya media audiovisual berbasis *self-protection*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media pendidikan kesehatan audiovisual berbasis *self-protection*

terhadap tingkat pengetahuan siswa kelas 7 tentang kekerasan seksual di SMPN 10 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-eksperimental *one group pretest–posttest*. Sampel penelitian berjumlah 61 siswa kelas 7 yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan tentang kekerasan seksual sebelum dan sesudah pemberian intervensi. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Wilcoxon Signed-Rank Test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan pendidikan kesehatan audiovisual berbasis self-protection dengan nilai $p < 0,001$. Oleh karena itu, media ini disarankan untuk digunakan sebagai salah satu metode edukasi kesehatan di lingkungan sekolah guna mendukung upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja awal.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Media Audiovisual, *Self-Protection*.

PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dan mengindikasikan kondisi darurat perlindungan anak. Secara nasional, laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) mencatat ribuan kasus kekerasan terhadap anak setiap tahun, dengan proporsi signifikan berupa kekerasan seksual. Pada tahun 2023, Komnas Perlindungan Anak melaporkan sebanyak 3.547 kasus kekerasan terhadap anak, di mana kekerasan seksual menjadi bentuk yang paling dominan (Solehati et al., 2022). Jika dibandingkan secara global, laporan lembaga internasional seperti UNICEF menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 5 anak perempuan dan 1 dari 13 anak laki-laki di dunia pernah mengalami kekerasan seksual sebelum usia 18 tahun. Perbandingan ini menegaskan bahwa Indonesia tidak terlepas dari tren global, namun menghadapi tantangan tambahan berupa faktor sosial-budaya dan keterbatasan edukasi seksual yang komprehensif.

Perlindungan Anak mencatat 204 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak pada tahun 2025, dengan 63 kasus di antaranya merupakan kekerasan seksual. Di Kota Banjarmasin, UPTD PPA melaporkan 140 korban kekerasan anak hingga September 2024, dengan tren peningkatan pada awal tahun 2025. Jika dibandingkan dengan data nasional, proporsi kasus di tingkat daerah menunjukkan bahwa kekerasan seksual bukan sekadar fenomena makro, melainkan juga mengakar pada konteks lokal dengan dinamika spesifik. Kesenjangan antara tingginya angka kejadian dan rendahnya kapasitas pencegahan berbasis edukasi di tingkat sekolah menjadi indikator adanya *gap* struktural dalam sistem perlindungan anak.

Dari perspektif perkembangan, anak usia sekolah menengah pertama (12–15 tahun) merupakan kelompok yang sangat rentan karena berada pada fase transisi psikososial. Pada tahap ini, individu mulai mengalami perubahan kognitif, emosional, dan sosial yang signifikan, namun belum diimbangi dengan kapasitas perlindungan diri yang memadai. Dampak kekerasan seksual pada kelompok usia ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi lebih dominan berupa trauma psikologis jangka panjang, seperti kecemasan, depresi, gangguan tidur, hingga gangguan stres pascatrauma. Selain itu, konsekuensi akademik dan sosial juga terlihat dalam bentuk penurunan prestasi belajar, kesulitan konsentrasi, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial (Pame & Govindan, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual memiliki implikasi multidimensional yang dapat menghambat kualitas sumber daya manusia secara berkelanjutan.

Kondisi tersebut menegaskan bahwa masalah kekerasan seksual pada anak dan remaja merupakan ancaman nyata bagi pembangunan sumber daya manusia, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Di provinsi Kalimantan Selatan, laporan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat 204 kasus kekerasan perempuan dan anak pada 2025, dengan 63 kasus di antaranya merupakan kekerasan seksual. Sementara di Kota Banjarmasin, UPTD PPA melaporkan 140 korban kasus kekerasan terhadap anak hingga September 2024, dan angka ini terus bertambah pada awal 2025. Fakta tersebut menggarisbawahi bahwa pencegahan harus dimulai sejak dini melalui pendidikan, terutama di sekolah, sehingga intervensi berupa pendidikan kesehatan tentang *self-protection* menjadi strategi penting dalam memutus rantai kekerasan seksual di kalangan remaja (Pame & Govindan, 2024).

Meskipun urgensi masalah semakin meningkat, pendidikan kesehatan seksual di Indonesia masih menghadapi hambatan kultural yang kuat. Norma sosial yang menganggap topik seksualitas sebagai hal tabu menyebabkan minimnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Di lingkungan sekolah, keterbatasan kurikulum, kurangnya media pembelajaran yang sesuai usia, serta rendahnya kompetensi pedagogis dalam menyampaikan materi sensitif menjadi faktor penghambat utama. Akibatnya, anak cenderung memperoleh informasi dari sumber yang tidak kredibel, seperti media sosial atau lingkungan sebaya, yang justru berpotensi memperbesar risiko misinformasi (Fitriana et al., 2024).

Dalam kerangka teoretis, perubahan pengetahuan dan perilaku kesehatan dapat dijelaskan melalui *Health Belief Model* (HBM) dan *Social Cognitive Theory* (SCT). HBM menekankan bahwa individu akan mengadopsi perilaku preventif apabila memiliki persepsi terhadap kerentanan (*perceived susceptibility*), tingkat keparahan risiko (*perceived severity*), manfaat tindakan (*perceived benefits*), serta hambatan yang dapat diatasi (*perceived barriers*). Sementara itu, SCT menyoroti pentingnya proses observasional, efikasi diri (*self-efficacy*), dan interaksi antara individu, lingkungan, serta perilaku. Dalam konteks ini, media pembelajaran audiovisual memiliki potensi strategis karena mampu menghadirkan simulasi situasi nyata, memperkuat pemodelan perilaku, serta meningkatkan keyakinan diri anak dalam melakukan tindakan perlindungan.

Media audiovisual berbasis *self-protection* menjadi pendekatan inovatif yang memiliki diferensiasi signifikan dibandingkan metode edukasi konvensional. Pendekatan konvensional umumnya bersifat verbal, satu arah, dan berfokus pada transfer pengetahuan kognitif tanpa penguatan aspek afektif dan psikomotorik. Sebaliknya, media audiovisual berbasis *self-protection* dirancang secara integratif dengan menggabungkan narasi visual, simulasi situasional, serta pesan interaktif yang berorientasi pada keterampilan praktis. Kebaruan pendekatan ini terletak pada tiga aspek utama: (1) integrasi konten edukasi dengan skenario kontekstual yang merepresentasikan situasi risiko nyata, (2) penguatan *self-efficacy* melalui model perilaku yang dapat ditiru, dan (3) penyampaian pesan yang adaptif terhadap karakteristik perkembangan remaja. Dengan demikian, intervensi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesiapan perilaku preventif (Abu-Ras & Idris, 2025).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 13 Oktober 2025 di SMP Negeri 10 Banjarmasin menunjukkan bahwa 80% siswa belum memahami konsep dasar kekerasan seksual. Sementara itu, di SMP Muhammadiyah 1 Banjarmasin, tingkat pemahaman siswa relatif lebih baik, dengan 60% siswa telah memiliki pengetahuan awal. Perbedaan ini mengindikasikan adanya variasi akses informasi dan efektivitas edukasi di masing-masing institusi pendidikan. Kesenjangan tersebut memperkuat argumen bahwa intervensi berbasis media inovatif diperlukan untuk memastikan pemerataan pengetahuan dan kesadaran siswa.

Berdasarkan analisis situasi, kesenjangan empiris, serta landasan teoretis yang telah diuraikan, penelitian ini menawarkan kontribusi kebaruan melalui pengembangan dan pengujian efektivitas media pendidikan kesehatan audiovisual berbasis *self-protection* dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang kekerasan seksual. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh media pendidikan kesehatan audiovisual berbasis *self-protection* terhadap pengetahuan siswa kelas 7 tentang kekerasan seksual?”

METODE

Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental berupa *one group pretest–posttest design*. Desain ini dipilih untuk mengidentifikasi perubahan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa media pendidikan kesehatan audiovisual berbasis *self-protection*. Pendekatan kuantitatif digunakan karena memungkinkan pengukuran perubahan secara objektif, terstandar, dan dapat dianalisis secara statistik untuk menguji efektivitas intervensi.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2026 di SMP Negeri 10 Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas serta relevansi karakteristik siswa dengan tujuan penelitian, khususnya dalam konteks pendidikan kesehatan remaja awal.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 10 Banjarmasin tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 156 siswa. Penentuan sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (margin of error) sebesar 10%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 61 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi: (1) siswa aktif kelas VII, (2) bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian, dan (3) belum pernah menerima pendidikan kesehatan terkait kekerasan seksual. Adapun kriteria eksklusi meliputi ketidakhadiran pada salah satu tahap penelitian atau kondisi tertentu yang menghambat partisipasi aktif responden selama intervensi.

Variabel Penelitian

Variabel independen dalam penelitian ini adalah media pendidikan kesehatan audiovisual berbasis *self-protection*. Variabel dependen adalah tingkat pengetahuan siswa mengenai kekerasan seksual. Tingkat pengetahuan didefinisikan sebagai kemampuan kognitif siswa dalam memahami konsep kekerasan seksual, mengenali bentuk-bentuknya, serta menerapkan strategi perlindungan diri (*self-protection*) secara tepat dalam situasi berisiko.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari instrumen yang dikembangkan oleh Daniah et al. (2023). Proses adaptasi dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) penerjemahan dan penyederhanaan bahasa agar sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa SMP, (2) penyesuaian konteks lokal dengan memasukkan contoh situasi yang relevan dengan lingkungan sosial siswa di Banjarmasin, serta (3) peninjauan ulang oleh dua ahli di bidang kesehatan masyarakat dan pendidikan

untuk memastikan kesesuaian isi (*content validity*). Instrumen terdiri dari 15 pertanyaan pilihan ganda yang mencakup tiga dimensi pengetahuan, yaitu pengetahuan faktual (definisi dan bentuk kekerasan seksual), konseptual (pemahaman risiko dan dampak), serta aplikatif (strategi *self-protection* dalam situasi nyata).

Uji validitas isi dilakukan melalui *expert judgment*, sedangkan uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,891 yang mengindikasikan tingkat reliabilitas sangat tinggi. Skor jawaban dikonversi ke dalam bentuk persentase dan dikategorikan menjadi: baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang ($\leq 55\%$).

Prosedur Intervensi

Intervensi dilakukan melalui pemberian media audiovisual berupa video edukasi berdurasi ± 15 menit. Video tersebut dirancang secara edukatif dan komunikatif dengan memuat beberapa komponen utama *self-protection*, yaitu:

1. pengenalan konsep dan jenis kekerasan seksual,
2. identifikasi situasi berisiko,
3. batasan tubuh (*body boundaries*),
4. strategi penolakan dan pelaporan (*refusal and reporting skills*), serta
5. penguatan keberanian untuk mencari bantuan dari orang dewasa terpercaya.

Pelaksanaan intervensi diawali dengan *pretest* untuk mengukur pengetahuan awal siswa. Selanjutnya, siswa diberikan pemutaran video secara klasikal di dalam kelas dengan pendampingan peneliti dan guru. Setelah pemutaran video, dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab selama ± 20 menit yang bersifat interaktif. Pada sesi ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengklarifikasi materi, menyampaikan pertanyaan, serta mendiskusikan skenario sederhana terkait upaya perlindungan diri.

Tahap akhir adalah *posttest* yang dilakukan segera setelah intervensi untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan siswa.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah intervensi dalam bentuk frekuensi dan persentase.

Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank Test untuk menguji perbedaan skor pengetahuan antara *pretest* dan *posttest*. Uji ini dipilih karena data berskala ordinal dan tidak berdistribusi normal. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Seluruh proses analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS.

Pertimbangan Etika Penelitian

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dengan nomor 004/UMB/KE/I/2026. Pelaksanaan penelitian mengacu pada prinsip etika penelitian kesehatan, meliputi *informed consent*, anonimitas, kerahasiaan data, keadilan, dan kejujuran ilmiah. Mengingat topik kekerasan seksual merupakan isu sensitif yang berpotensi memicu ketidaknyamanan psikologis (*triggering*), pelaksanaan intervensi didampingi oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK). Pendampingan ini bertujuan untuk memberikan dukungan emosional apabila terdapat siswa yang mengalami ketidaknyamanan atau distress selama proses pembelajaran. Selain itu, siswa juga diinformasikan mengenai hak mereka untuk menghentikan partisipasi sewaktu-waktu tanpa konsekuensi.

HASIL

Gambaran Umum Tempat Penelitian

SMP Negeri 10 Banjarmasin merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah ini berlokasi di Jalan Ade Irma Suryani Nasution No. 22, Kelurahan Gadang, Kecamatan Banjarmasin Tengah. Secara geografis, sekolah berada di kawasan perkotaan dengan aksesibilitas transportasi yang relatif baik, sehingga mendukung kelancaran proses pembelajaran serta aktivitas akademik lainnya. Status akreditasi A yang dimiliki sekolah menunjukkan bahwa institusi ini telah memenuhi standar nasional pendidikan, baik dari aspek manajerial, sarana prasarana, maupun kualitas pembelajaran. Kondisi tersebut mengindikasikan kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan inovasi pendidikan, termasuk intervensi berbasis media audiovisual dalam pendidikan kesehatan.

Karakteristik Responden

Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 61 orang siswa dan siswi kelas 7. Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 14 Januari 2026. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu satu hari, dengan pelaksanaan yang dibagi ke dalam tiga sesi kegiatan. Sesi pertama berupa *pre-test*, yang bertujuan untuk mengetahui kondisi awal responden sebelum diberikan intervensi. Sesi kedua merupakan intervensi, yaitu penayangan video sebagai bentuk intervensi yang diberikan kepada responden. Selanjutnya, sesi ketiga adalah *post-test*, yang dilaksanakan untuk mengetahui perubahan atau pengaruh setelah responden menerima intervensi tersebut.

Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin dan usia.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin setelah pelaksanaan penelitian disajikan dalam bentuk tabel, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi responden menurut kategori jenis kelamin. Berikut karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin :

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-Laki	42	68,9
Perempuan	19	31,1
Jumlah	61	100

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa 382erempua besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 42 orang dengan persentase 68,9%. Sementara itu, jumlah responden dengan jenis kelamin 382erempuan merupakan yang paling sedikit, yaitu sebanyak 19 orang dengan persentase 31,1%

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia setelah pelaksanaan penelitian disajikan dalam bentuk tabel. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi responden menurut kelompok usia, sehingga dapat diketahui sebaran usia responden yang terlibat dalam penelitian serta mendukung analisis data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Berikut karakteristik responden berdasarkan usia :

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
12	15	24,6
13	32	52,5
14	14	23,0
Jumlah	61	100

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh siswa dengan usia 13 tahun, yaitu sebanyak 32 orang dengan persentase 52,5%.

Analisis Univariat

1. Pengetahuan Kekerasan Seksual Pada Siswa Kelas 7 Sebelum di berikan Pendidikan Kesehatan dengan Audiovisual berbasis *Self-Protection*

Tingkat pengetahuan siswa kelas 7 mengenai kekerasan seksual sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui media audiovisual berbasis *self-protection* di SMP Negeri 10 Banjarmasin, yang dilaksanakan pada tanggal 14 Januari 2026.

Tabel 3 Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas 7 Sebelum di berikan Pendidikan Kesehatan Audiovisual berbasis *Self-Protection*

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	1	1,6
Cukup	31	50,8
Kurang	29	47,5
Jumlah	61	100

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa kelas 7 memiliki tingkat pengetahuan pada kategori cukup, yaitu sebanyak 31 orang dengan persentase 50,8%.

2. Pengetahuan Kekerasan Seksual Pada Siswa Kelas 7 Sesudah di berikan Pendidikan Kesehatan dengan Audiovisual berbasis *Self-Protection*

Tingkat pengetahuan siswa kelas 7 mengenai kekerasan seksual sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media audiovisual berbasis *self-protection* di SMP Negeri 10 Banjarmasin, yang dilaksanakan pada tanggal 14 Januari 2026.

Tabel 4 Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas 7 Sesudah di berikan Pendidikan Kesehatan Audiovisual berbasis *Self-Protection*

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	18	29,5
Cukup	39	63,9
Kurang	4	6,6
Jumlah	61	100

Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa kelas 7 memiliki tingkat pengetahuan pada kategori cukup, yaitu sebanyak 39 orang dengan persentase 63,9%. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual berbasis *self-protection*.

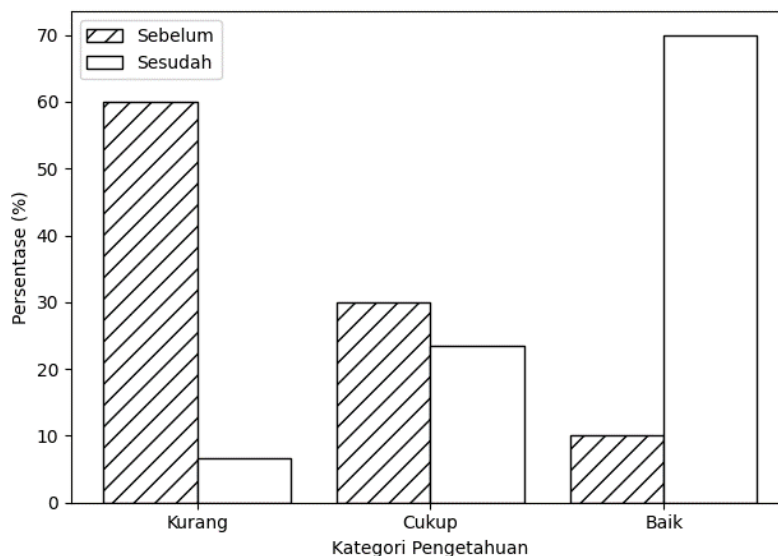
Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual berbasis *self-protection* terhadap tingkat pengetahuan siswa kelas 7 mengenai kekerasan seksual di SMP Negeri 10 Banjarmasin. Data yang dianalisis merupakan hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test*, yang selanjutnya dianalisis menggunakan uji statistik yang sesuai dengan karakteristik data dan tujuan penelitian.

Tabel 5 Pengaruh Media Pendidikan Kesehatan Audiovisual berbasis *Self-Protection* terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas 7

Tingkat Pengetahuan	Sebelum		Sesudah		P-value
	n	%	n	%	
Baik	1	1,6	18	29,5	<0,001
Cukup	31	50,8	39	63,9	
Kurang	29	47,5	4	6,6	
Total	61	100%	61	100%	

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa terdapat perubahan tingkat pengetahuan siswa kelas 7 mengenai kekerasan seksual sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual berbasis *self-protection*. Sebelum diberikan intervensi, sebagian besar siswa berada pada kategori pengetahuan cukup dan kurang. Siswa dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 29 orang (47,5%). Setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual berbasis *self-protection*, jumlah siswa dengan tingkat pengetahuan baik meningkat menjadi 18 orang (29,5).



Gambar 1. Grafik Perbandingan Hasil Penelitian

Pembahasan

Pengetahuan Kekerasan Seksual Pada Siswa Kelas 7 Sebelum di berikan Pendidikan Kesehatan dengan Audiovisual berbasis *Self-Protection*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi diberikan, distribusi tingkat pengetahuan siswa kelas 7 mengenai kekerasan seksual masih didominasi kategori kurang hingga cukup. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan literasi kesehatan reproduksi dan perlindungan diri pada fase remaja awal, yang secara teoretis berada pada tahap perkembangan kognitif operasional formal awal (*early formal operational stage*), di

mana kemampuan berpikir abstrak belum sepenuhnya matang. Sebagaimana dikemukakan oleh (Nugrahmi et al., 2025), dominasi media informal seperti media sosial dan interaksi sebaya cenderung menghasilkan pemahaman parsial dan berpotensi memunculkan miskonsepsi. Hal ini memperlihatkan bahwa absennya kurikulum pendidikan seksual yang sistematis di tingkat sekolah menengah pertama berimplikasi pada lemahnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi bentuk kekerasan seksual dan strategi preventif yang relevan.

Lebih lanjut, pendekatan *self-protection* dalam literatur pendidikan kesehatan menekankan pentingnya penguatan *risk awareness* dan *personal boundary recognition* sebagai fondasi awal. Namun, sebelum intervensi, aspek tersebut belum berkembang optimal, sebagaimana ditunjukkan oleh rendahnya kemampuan siswa dalam mengenali situasi berisiko. Dengan demikian, kondisi awal ini memperkuat urgensi intervensi edukatif berbasis sekolah yang terstruktur dan kontekstual.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan berbasis *self-protection* memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dasar remaja sebelum diberikan intervensi edukatif. Pendekatan ini menekankan pada pemberian pemahaman mengenai pengenalan situasi berisiko, cara mempertahankan diri yang tepat, serta peningkatan kesadaran terhadap tubuh dan batasan pribadi. Model *self-protection* dirancang untuk memenuhi kebutuhan informasi awal agar anak mampu mengenali tanda bahaya, mengembangkan sikap asertif, dan memahami strategi perlindungan diri dari kekerasan seksual. Hasil penelitian kuantitatif dengan desain *quasi-eksperiment* menunjukkan bahwa sebelum penerapan model ini, tingkat pengetahuan dan perilaku asertif anak tergolong rendah, namun setelah intervensi terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mengenali dan merespons ancaman kekerasan seksual (Jati & Vidyastuti, 2025).

Penelitian lintas negara menunjukkan bahwa tanpa pendidikan yang terstruktur serta materi pengenalan risiko kekerasan seksual yang komprehensif, tingkat pengetahuan remaja mengenai isu tersebut cenderung tidak merata dan sering kali masih kurang, terutama pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa memperoleh informasi yang akurat dari sumber formal seperti sekolah atau tenaga pendidik, sementara sebagian besar remaja lebih banyak bergantung pada sumber informasi informal yang tidak selalu lengkap maupun tepat (Indrawati et al., 2025).

Hasil pengukuran sebelum diberikan intervensi pendidikan kesehatan audiovisual berbasis *self-protection* menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa kelas 7 tentang kekerasan seksual masih tergolong rendah. Temuan ini menegaskan perlunya intervensi pendidikan yang terencana dan berfokus pada strategi perlindungan diri (*self-protection*) guna meningkatkan pemahaman siswa mengenai kekerasan seksual serta langkah-langkah pencegahan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengetahuan Kekerasan Seksual Pada Siswa Kelas 7 Sesudah di berikan Pendidikan Kesehatan dengan Audiovisual berbasis *Self-Protection*

Setelah siswa kelas 7 menerima pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual yang berbasis *self-protection*, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman mereka mengenai kekerasan seksual. Pemberian pendidikan ini tidak hanya memperluas cakupan pengetahuan siswa tentang bentuk-bentuk kekerasan seksual tetapi juga menanamkan konsep perlindungan diri yang dapat mereka gunakan dalam situasi nyata. Intervensi audiovisual yang dirancang secara menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan remaja membantu siswa menyerap informasi secara lebih efektif melalui stimulasi visual dan auditori secara bersamaan, sehingga pemahaman terhadap materi pendidikan kesehatan menjadi lebih menyeluruh dan mudah diingat.

Media audiovisual berbasis *self-protection* memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan mudah dipahami karena melibatkan lebih dari satu indera, yaitu penglihatan dan pendengaran. Penyampaian materi melalui video memungkinkan siswa untuk memahami pesan edukasi secara konkret melalui ilustrasi visual dan narasi yang sesuai dengan usia remaja. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap isu kekerasan seksual, khususnya pada kelompok usia remaja awal (Ririnisahawaitun et al., 2026).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Deviyanti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tentang kekerasan seksual yang diberikan kepada siswa SMP mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa secara signifikan setelah intervensi. Peningkatan tersebut terjadi karena materi disampaikan secara sistematis dan relevan dengan kondisi perkembangan remaja, sehingga siswa lebih mudah memahami serta menginternalisasi informasi yang diberikan.

Penelitian lain juga menyebutkan bahwa penggunaan media audiovisual dalam pendidikan kesehatan dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran, memperkuat daya ingat, serta membantu siswa memahami materi yang bersifat sensitif dan kompleks, seperti kekerasan seksual. Media video dinilai efektif dalam menyederhanakan konsep abstrak dan menyampaikan pesan perlindungan diri secara lebih jelas dan aplikatif (Pont et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan kesehatan berbasis audiovisual tidak hanya meningkatkan pengetahuan secara kognitif, tetapi juga membentuk kesiapan siswa dalam mengenali situasi berisiko dan menerapkan strategi *self-protection*.

Berdasarkan hasil penelitian dan dukungan teori serta penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual berbasis *self-protection* memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa kelas 7 mengenai kekerasan seksual. Intervensi ini efektif sebagai upaya preventif dalam membekali siswa dengan pemahaman dan keterampilan dasar untuk melindungi diri dari kekerasan seksual di lingkungan sosial mereka.

Pengaruh Media Pendidikan Kesehatan Audiovisual berbasis *Self-Protection* terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas 7 tentang Kekerasan Seksual

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual berbasis *self-protection* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan siswa kelas 7 mengenai kekerasan seksual. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik yang menunjukkan nilai P -value $< 0,001$, yang berarti terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan yang terjadi bukan disebabkan oleh faktor kebetulan, melainkan merupakan dampak langsung dari pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual berbasis *self-protection*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Deviyanti et al. (2024) yang menemukan bahwa pendidikan kesehatan tentang kekerasan seksual pada siswa SMP menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan secara statistik setelah intervensi, dengan nilai P -value $< 0,05$. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pendidikan kesehatan yang terstruktur dan disesuaikan dengan karakteristik usia remaja mampu meningkatkan pemahaman siswa secara bermakna terhadap isu kekerasan seksual.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian eksperimental yang dilakukan oleh Sipahutar et al. (2024) dalam *Babali Nursing Research Journal*. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebesar 47,5% setelah diberikan intervensi pendidikan seksual menggunakan media audiovisual yang dikombinasikan dengan diskusi kelompok dan refleksi. Meskipun belum secara eksplisit menekankan

aspek *self-protection* dan belum berbasis media digital, hasil penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan audiovisual merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak terkait pencegahan kekerasan seksual.

Penelitian yang lebih aktual juga mendukung temuan ini. Studi *quasi-eksperimental* oleh Santrock et al. (2023) menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan berbasis video interaktif secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi risiko kekerasan seksual, dengan hasil uji statistik yang menunjukkan perbedaan signifikan sebelum dan sesudah intervensi ($p < 0,01$).

Bukti empiris lain ditunjukkan oleh penelitian Zahro et al. (2025) yang mengkaji pendidikan seksualitas melalui media audiovisual animasi pada anak usia dini. Penelitian kuasi-eksperimental tersebut menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 42% dan keterampilan protektif sebesar 38% setelah intervensi. Meskipun fokus penelitian masih pada anak prasekolah dan belum menilai retensi pengetahuan jangka panjang, temuan ini memperkuat bukti bahwa media audiovisual memiliki potensi besar dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri sejak usia dini.

Media audiovisual dinilai sebagai salah satu media pembelajaran yang efektif karena kemampuannya dalam menghadirkan simulasi situasi nyata yang relevan dengan kehidupan remaja. Sejalan dengan hal tersebut, Blake et al. (2023) menyatakan bahwa media audiovisual dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik, karena secara simultan melibatkan indera penglihatan dan pendengaran. Hal ini membuat informasi yang disampaikan lebih mudah diingat dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian sistematis terbaru yang dilakukan oleh Walsh et al. (2022) menunjukkan bahwa program pencegahan kekerasan seksual berbasis sekolah yang menggabungkan pendidikan *self-protection* dengan penggunaan media audiovisual terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta keterampilan perlindungan diri siswa secara signifikan. Pendekatan ini dinilai lebih berdampak dibandingkan metode ceramah konvensional karena mampu menghadirkan proses pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual bagi peserta didik.

Dengan demikian, nilai P -value $< 0,001$ dalam penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual berbasis *self-protection* merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan siswa kelas 7 tentang kekerasan seksual. Temuan ini mendukung rekomendasi agar sekolah menjadikan pendidikan kesehatan berbasis audiovisual sebagai strategi preventif yang berkelanjutan dalam upaya perlindungan anak dan remaja dari kekerasan seksual.

Implikasi

1. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual berbasis *self-protection* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa kelas 7 tentang kekerasan seksual, sehingga dapat dimanfaatkan oleh sekolah dan pendidik sebagai media pembelajaran yang efektif, oleh tenaga kesehatan sebagai dasar edukasi pencegahan, serta membantu siswa mengenali kekerasan seksual, memahami batasan diri, dan melindungi diri.

2. Implikasi Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini mendukung teori pembelajaran berbasis media audiovisual dan konsep pendidikan kesehatan berbasis *self-protection* sebagai upaya pencegahan primer yang efektif, serta memberikan bukti empiris bahwa pendidikan kesehatan berbasis sekolah berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang kekerasan seksual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini disusun sebagai jawaban atas tujuan penelitian yang berfokus pada pengaruh media pendidikan kesehatan audiovisual berbasis *self-protection* terhadap tingkat pengetahuan siswa kelas VII mengenai kekerasan seksual di SMP Negeri 10 Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi pendidikan kesehatan, tingkat pengetahuan siswa mayoritas berada pada kategori cukup, dengan proporsi sebesar 50,8% dari total responden. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai kekerasan seksual, namun belum mencapai tingkat pengetahuan yang optimal.

Setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual berbasis *self-protection*, terjadi peningkatan tingkat pengetahuan siswa. Mayoritas responden tetap berada pada kategori pengetahuan cukup, namun dengan persentase yang lebih tinggi, yaitu 63,9%. Peningkatan ini mencerminkan bahwa penggunaan media audiovisual yang mengintegrasikan konsep *self-protection* mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap materi kekerasan seksual secara lebih efektif dibandingkan sebelum intervensi. Secara statistik, hasil uji menunjukkan nilai *p-value* < 0,001, yang menegaskan adanya pengaruh yang signifikan dari pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual berbasis *self-protection* terhadap peningkatan tingkat pengetahuan siswa kelas VII tentang kekerasan seksual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media pendidikan kesehatan audiovisual berbasis *self-protection* merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa terkait pencegahan dan pemahaman kekerasan seksual di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Ras, W., & Idris, L. B. (2025). Effectiveness of cartoons, comics, and animation-based sexual health promotion and education interventions: A scoping review. *Journal of Child Sexual Abuse*.
- Blake, K. V, Antal, H., Bunnell, H. T., He, J., Henderson, R., Holbrook, J. T., McCahan, S. M., Pennington, C., Rogers, L., Shade, D., Sugar, E. A., Taylor, A., Wise, R. A., & Wysocki, T. (2023). Comprehension by Caregivers and Adolescents of Clinical Trial Information Delivered via Multimedia Video Versus Conventional Practice: Nonrandomized Controlled Trial. *JMIR Pediatrics and Parenting*, 6, e44252. <https://doi.org/10.2196/44252>
- Deviyanti, E., Fitria, R., & Enopadria, C. (2024). The influence of health education on adolescents' knowledge and attitudes about sexual violence at SMP N 2 Sitiung. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dharmas Indonesia*, 4(2).
- Fitriana, S., Rakhmawati, E., & Kusdaryani, W. (2024). Teachers' perception: Self-protection in children as a prevention against sexual violence. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i6.15320>
- Hermawan, H., & Wulandari, M. D. (2022). Flipbook (FP3SA) development to improve self protection. *Proceedings of ICOLE-21*.
- Indrawati, F., Handayani, O. W. K., & Raharjo, B. B. (2025). Pengembangan instrumen pengetahuan remaja tentang pencegahan kekerasan seksual di sekolah. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 15(4), 845–856. <https://doi.org/10.32583/pskm.v15i4.3829>

- Jati, S. N., & Vidyastuti. (2025). Self-Protection model through children's knowledge and assertive behavior as an early protection effort against sexual violence in Kubu Raya Regency. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 26(2). <https://doi.org/10.26486/psikologi.v26i2.4043>
- Nugrahmi, K. M. A., Mariyona, K., Rusdi, P. H. N., Sari, A. P., & Ramadianti, D. (2025). Pengetahuan remaja putri tentang kekerasan seksual. *Jurnal Kesehatan*, 15(2), 453. <https://doi.org/10.38165/jk.v15i2.453>
- Pame, A., & Govindan, R. (2024). Effectiveness of adolescent interactive education program on knowledge about child sexual abuse and self-protection. *Indian Journal of Community Medicine*.
- Pont, A. V., Kaparang, M. J., & Nurfatimah, N. (2025). Education Through Animated Videos Increases Adolescent Girls' Knowledge of Sexual Violence Based on Law No. 12 of 2022. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 19(1).
- Ririnisahawaitun, R., Sari, A. S., Suhaemi, S., & Astuti, B. L. Z. (2026). Effect of animated health education on adolescents' knowledge and attitudes toward sexual violence: A time series study. *An Idea Health Journal*.
- Santrock, J. W., Campbell, R., & Javidi, H. (2023). Effectiveness of school-based video interventions on adolescents' sexual violence prevention knowledge. *Journal of Adolescent Health*, 72(3), 356–364.
- Sipahutar, I. E., Hartati, N. N., & Runiari, N. N. (2024). Effective Sexual Education Model for Preventing Sexual Violence in Children. *Babali Nursing Research Journal*, 5(2), 85–94.
- Solehati, T., Fikri, A. R., Kosasih, C. E., & Hermayanti, Y. (2022). The current preventing of child sexual abuse: A scoping review. *Social Sciences*, 11(11), 508.
- Walsh, K., Zwi, K., Woolfenden, S., & Shlonsky, A. (2022). School-based education programs for the prevention of child sexual abuse: An updated systematic review. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2022(6), CD004380. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD004380.pub4>
- Zahro, R. F., Safitri, R., & Ilmiah, W. S. (2025). Sexuality education through audio-visual media: Impacts on preschoolers' knowledge and skills. *Educacione*, 3(2).